

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era modern sekarang ini, kemajuan teknologi dan media sosial yang berkembang sangat pesat bagaikan “pisau bermata dua”. Sisi positif yang muncul yaitu kemudahan-kemudahan dalam beberapa aspek kehidupan yang sangat bermanfaat bagi setiap individu, namun di sisi lainnya muncul efek negatif yang mau tidak mau harus diterima oleh manusia sebagai konsekuensinya. Kerusakan moral yang bersumber dari rusaknya hati manusia akibat terpapar sisi negatif kecanggihan teknologi dan media informasi. Kerusakan hati yang dimaksud di sini bukanlah hati yang berbentuk fisik, yang dampak kerusakannya menimbulkan penyakit seperti liver atau hepatitis, namun, merupakan hati yang bermakna secara spiritual. Kerusakannya menyebabkan penyakit-penyakit hati spiritual pada setiap individu.

Hati sebagai pengatur stabilitas (*The Central Emotion*) bagi seluruh anggota tubuh manusia bukanlah semata hati yang berbentuk jasmani berupa segumpal daging yang berbentuk bulat memanjang, berongga, dan mengandung darah hitam. Melainkan juga sesuatu yang sangat abstrak. Ia termasuk ihwal ruhaniah yang sulit ditembus oleh kekuatan indrawi.¹ Hati inilah yang Allah sebutkan di dalam Al-Quran Q.S. Al-Baqarah/2: 97:

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ

Artinya: *Katakanlah (wahai Muhammad); Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka (ketahuilah) bahwa dialah yang menurunkan Al-Quran ke dalam hatimu dengan izin Allah”.*

Serta Rasulullah Saw. bersabda di dalam *hadits arba'in* yang keenam:

¹Uwes Al-Qarni, *60 Penyakit Hati* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), v.

وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: “Ketahuilah bahwa dalam diri ini terdapat segumpal daging, jika dia baik maka baiklah seluruh tubuh ini dan jika dia buruk, maka buruklah seluruh tubuh; ketahuilah bahwa dia adalah hati.” (Riwayat Bukhari dan Muslim)²

Al-Ghazali menjelaskan hati immateri ini dalam kitab *Ihya’ ‘Ulum Al-Din*. Menurut al-Ghazali, hati adalah karunia Allah Swt. yang halus dan indah, bersifat immateri, yang ada hubungannya dengan hati materi. Yang halus dan indah inilah yang menjadi hakikat kemanusiaan dan yang mengenal dan mengetahui segala sesuatu. Hati ini juga yang menjadi sasaran perintah, sasaran cela, sasaran hukuman dan tuntutan Tuhan. Ia mempunyai hubungan dengan hati materi. Hubungan ini bagaikan gaya dengan massa, dan hubungan sifat dengan tempat lekatnya, atau seperti hubungan pemakai alat dengan alatnya, atau bagaikan hubungan benda dengan ruang”.³

Gempuran kemajuan teknologi sejalan dengan gempuran maksiat yang merajalela dan dipertontonkan menjadi faktor banyaknya manusia yang rusak hati dan imannya. Namun sebaliknya, semakin banyak pula manusia yang mulai menyadari dan mulai mencari makna dari kehidupan itu sendiri. Muncullah fenomena hijrah yang semakin marak dalam 2 dekade terakhir. Mulai dari artis-artis, tokoh-tokoh masyarakat, dan anak-anak muda yang dahulunya berada dalam maksiat beramai-ramai hijrah dan mulai mendalami ilmu agama.

Salah satu jalan yang menjadi solusi bagi problem kehidupan ini adalah Tasawuf. Tasawuf adalah ilmu yang membahas masalah pendekatan diri manusia kepada Tuhan melalui pencucian ruhnya dengan melakukan berbagai amalan-amalan

²Muhyiddin Yahya, *"Hadits Arba'in Nawawiyah."* (Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2010), 24-25.

³ Lihat Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulûm Al-Dîn*, Yunasril Ali, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987), 16-17.

yang istiqomah, sehingga tujuan akhir dari tasawuf adalah *ma'rifat* kepada Allah (*ma'rifatullah*) dengan sebenar-benarnya sehingga dapat tersingkap tabir atau hijab seorang hamba kepada Tuhannya.⁴

Tasawuf tersebut semestinya dipelajari melalui ilmu. Ilmu dapat menghidupkan hati yang buta, menjadi penerang jiwa dari kegelapan, penguat jasmani sehingga mengangkat derajat seorang hamba ke tingkat golongan orang-orang shaleh. Ilmu ibarat pemimpin dan mengamalkannya adalah pengikutnya. Dengan ilmu manusia akan meraih kebahagiaan, sebaliknya yang tidak berilmu akan mendapatkan kesengsaraan.⁵

Ilmu tasawuf sangat luas ruang lingkungannya. Untuk memahami ilmu tasawuf, seseorang harus terlebih dahulu mengetahui dasar-dasar yang menjadi pedoman yaitu syariat atau aturan-aturan di dalam Islam, *thariqat* yang merupakan jalan menuju tujuan akhir seluruh umat muslim, *ma'rifat* yang merupakan pengetahuan akan siapa sang Maha Pencipta, serta *wushul* yaitu tujuan akhir. Tanpa keempat faktor tersebut, seseorang yang mendalami ilmu tasawuf akan tersesat. Simbol syariat adalah dasar, simbol tarikat adalah sarana, dan simbol hakikat adalah buah, ketiganya harus saling melengkapi dan saling berkaitan. Siapa berpegang teguh pada syariat, maka dia akan menempuh tarikat yang kemudian sampai kepada hakikat, tidak ada perentangan di antara ketiganya.

Kaum sufi mengatakan dalam kaidah mereka yang terkenal yaitu, setiap hakikat yang melanggar syariat adalah kezindikan, dan bagaimana bisa hakikat melanggar syariat, karena syariat merupakan hasil dari pelaksanaannya, pencapaian

⁴ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 78-79.

⁵ Al-Ghazali, *MukhtasharIhyâ' 'Ulûm Al-Dîn*, diterjemahkan oleh Fudhailurrahman (Jakarta: Sahara, 2013), 37.

maqam hakikat di dalamnya mengandung *ma'rifat*.⁶ Banyak fenomena di sekitar kita, yang mengedepankan *ma'rifat* dan mengesampingkan syariat-syariat di dalam Islam. Akhirnya muncul banyak *firqah-firqah* sesat dan menyesatkan di sekitar kita.

Konsep-konsep sufistik dalam meraih *ma'rifat* jelas tidak akan keluar dari koridor syariat, karena syariat merupakan program Allah Swt. yang paling lengkap dan sempurna. Syariat bersifat *Rabbanī* (diciptakan Tuhan, bukan produk akal manusia), tetapi tetap *insānī* (manusiawi). Arah syariat ditentukan oleh Allah Swt. sendiri dengan sasaran utamanya adalah manusia seutuhnya, dan syariat itu merupakan hidayah Allah Swt. untuk manusia agar selalu berjalan lurus menuju Allah Swt..⁷ Jadi, syariat berperan untuk memberi peringatan manusia agar senantiasa dapat memilah secara tegas antara kebaikan dan keburukan. Meskipun manusia memiliki potensi untuk membedakannya, namun dapat didominasi oleh nafsu yang mendorongnya ke arah kejahatan.⁸ Syariat harus selalu dijaga dalam pelaksanaannya, sebab hukum-hukum syariat merupakan amanat dari Allah Swt..⁹

Hakim Tirmidzi salah seorang sufi klasik abad ke-3 Hijriyah menjelaskan bahwa pengalaman spiritual haruslah berdasar pada 3 hal, yaitu: pertama, *al-haqq*, syariat yang terkait dengan ilmu halal dan haram atau disebut *fiqh*. Hakim menyebutnya sebagai wilayah eksternal (*zahir*) praktik pengalaman spiritual dan sebagai pondasinya. Kedua, *al-'adl*, merujuk pada ilmu hikmah atau tasawuf. Jika pertama berada pada wilayah *zahir*, maka *al-'adl* berada pada wilayah batin atau disebut pengetahuan hati. Ketiga, *al-sidq*, merujuk pada kerja intelektual yang benar. Ini memiliki karakteristik keseimbangan pikiran terdalam, perkataan, dan perbuatan.

⁶ Affady Ali Nuke. "Symbol Maqam Tasawuf dalam Syiir Jawi Budi Utami Karya Syekh Djamiluddin Ahmad." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5.3, 2021, 8.

⁷ Jamaluddin Kafie, *Tasawuf Kontemporer* (Jakarta: Republika, 2003), 40-41.

⁸ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2002), 137.

⁹ Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syekh Abdul Qadir Al Jailani* (Jakarta: PT Buku Kita, 2009), 116.

Ini berarti transendentalitas pengalaman spiritual adalah pengalaman yang didasarkan pada religiusitas yang menuntut pengamalan syariat dari aspek anggota badan, hati, dan intelektual.¹⁰

Para sufi mengafirmasi pengalamannya pada syariat. Jika pengalaman tersebut hanya diasumsikan pada sesuatu yang transenden tanpa adanya konfirmasi pada agama, maka pengalaman akan hadirnya setan juga dapat disebut pengalaman spiritual, karena ini juga bersifat transenden. Bagi Hakim, ini tidak benar, karena tanpa syariat, seorang sufi dalam kapasitasnya sebagai manusia lemah untuk memfilter suara-suara yang sifatnya spiritual. Apakah itu suara Tuhan atau setan. Meskipun pengalaman spiritual berada melampaui indrawi dan rasional manusia, namun ia dapat dipahami, diverifikasi secara *saintifik*. Pihak lain mengatakan bahwa pembuktian dengan dalil (*istidlal*) adalah sebab dari pengetahuan tentang Tuhan, dan bahwa pengetahuan seperti itu tidak didapat kecuali oleh orang-orang yang merumuskannya dengan cara ini. Kesesatan doktrin ini dicontohkan oleh Iblis, karena ia melihat banyak bukti seperti surga, neraka, dan 'Arasy Ilahi, namun bukti-bukti itu tidak menyebabkannya memiliki *ma'rifat*.¹¹

Dalam konteks tasawuf pengalaman spiritual merupakan manifestasi dari *ma'rifat* dan *wushul* kepada Allah. Substansinya sama namun berbeda-beda peristiwa pada setiap individu yang mengalaminya. Salah satu tokoh ulama tasawuf lokal yang menarik untuk penulis ungkap dalam kajian ini ialah K.H. Mahfudz Dzulwafi. K.H. Mahfudz Dzulwafi merupakan pengasuh dari pondok pesantren Darussana yang beraliran *Salafiyah* berada di Desa Sungai Cuka, Kecamatan Kintap, Kabupaten

¹⁰ Dikutip dari: Abdurrahim al-Sayih, *Al-Suluk 'inda al-Hakim al-Tirmidzi wa Masadiruhu min al-Sunnah* (Cairo: Dar al-Salam, Cet. 1, 1988), 75.

¹¹ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub: Risalah Persia Tertua tentang Tasawuf*. Terjemahan dari *The Kasyf Al-Mahjub: The Oldest Persian Treatise on Sufism*. Penerjemah: Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi W.M. (Bandung: Mizan, 1992), 242-243

Tanah Laut Kalimantan Selatan. Beliau adalah alumni ke-3 dari Pondok Pesantren Darul Mustafa di Tarim Hadramaut asuhan Habib Umar bin Hafidz.¹²

Perjalanan hidup beliau yang sejak usia muda banyak dihabiskan untuk menimba ilmu dalam lingkungan kehidupan pesantren tradisional di mana tasawuf merupakan *the way of life* baik bagi santri, para kyai maupun lingkungan masyarakat sekitar. Tentu saja kondisi semacam ini memberikan begitu banyak corak dan warna kehidupan beliau baik dalam kehidupan pribadi, intelektualitas, pemikiran maupun pengalaman spiritual yang kaya akan khazanah sufistik. Banyak sekali pandangan beliau yang menjadi rujukan para ulama dan kyai di manapun beliau berada.

Dalam konteks penelitian ini, pandangan beliau yang penulis anggap paling menarik adalah tentang *ma'rifat*. Dalam pandangan beliau, *ma'rifat* adalah sebuah tahapan dalam perjalanan spiritual (suluk thariqah akhirat), dimana seorang *salik* (penempuh jalan) harus melalui berbagai tahapan/*maqomat* dalam perjalanan spiritualnya. *Ma'rifat* bukan datang dengan sendirinya, melainkan harus melalui sebuah proses yang panjang yakni dengan melakukan proses melatih diri dalam hidup keruhanian dan memerangi hawa nafsu (*mujāhadah*).¹³ Cara efektif menyingkap hijab ruhani yakni dengan jalan menghindari segala bibit penyakit hati, bersungguh-sungguh memerangi ego kemanusiaan, melangkahi hal-hal yang dianggap sebagai “manusiawi” menuju yang Ilahi, membuang jauh-jauh segala bentuk ketergantungan terhadap makhluk, keserakahan fisik dan membenamkan diri dalam *taqarrub ilallāh*.

Untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai khazanah ilmu tasawuf ini, yang lebih dikonsentrasikan dalam *ma'rifat* penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengungkap bagaimana pemikiran dan ajaran tasawuf tersebut dari tokoh pimpinan Pondok Pesantren Darussana Kintap, K.H. Mahfudz Dzulwafi dalam

¹² Profil Pondok Pesantren Darussana

¹³ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2002), 8.

penelitian yang berjudul “AJARAN *MA'RIFAT* DALAM PENGAJIAN K.H. MAHFUDZ DZULWAFI DI PONDOK PESANTREN DARUSSANA”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan K.H. Mahfudz Dzulwafi tentang *ma'rifah* dalam ajaran Tasawuf?
2. Bagaimana K.H. Mahfudz Dzulwafi mengajarkan ajaran *ma'rifah* dalam pengajian di Pondok Pesantren Darussana?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pandangan K.H. Mahfudz Dzulwafi tentang *ma'rifah* dalam ajaran tasawuf
2. Untuk mengetahui bagaimana K.H. Mahfudz Dzulwafi mengajarkan ajaran *ma'rifah* dalam pengajian di Pondok Pesantren Darussana.

D. Signifikansi Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan ilmu pengetahuan bagi umat muslim dalam khazanah ilmu tasawuf. Memberikan pemahaman secara lebih detail dan mendalam akan pemikiran dan ajaran tasawuf yang dikhususkan dalam pembahasan *ma'rifat* oleh salah satu tokoh ulama K.H. Mahfudz Dzulwafi.

Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan pengetahuan, khususnya terkait *ma'rifat* dari pandangan

tasawuf. Selain itu juga diharapkan berkontribusi terhadap perbaikan amalan-amalan dan perilaku umat Muslim sebagai umat *rahmatan lil'alam*.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka penulis harus mengemukakan penegasan judul dengan menjelaskan maksud dari istilah-istilah berikut:

1. Ajaran berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui, ajaran berarti segala sesuatu yang diajarkan, nasihat, petunjuk, paham¹⁴. Ajaran yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang diajarkan terkait dengan *ma'rifat* dan *wushul* oleh K.H. Mahfudz Dzulwafi.
2. *Ma'rifat*, dalam kamus ilmu tasawuf berasal dari kata *'arafa*, *yu'rifu*, *'irfan*, *ma'arifah*, yang artinya adalah pengetahuan, pengalaman, atau pengetahuan ilahi. Secara terminologis dalam kamus ilmu tasawuf, *Ma'rifat* diartikan sebagai ilmu yang tidak menerima keraguan atau pengetahuan. Dalam kaitannya dengan *ma'rifat*, semua pengetahuan tersembunyi ada pada alam hakikat. Ketika seseorang mencapai pengetahuan tentang kebenaran Tuhan maka ia memasuki suatu tahap yang disebut '*ma'rifat*' (pengetahuan).¹⁵
3. Pengajian berasal dari kata “kaji” yang berarti pelajaran (terutama dalam hal agama), sedangkan pengajian adalah 1) ajaran dan pengajaran ilmu-ilmu agama Islam, 2) pembaca Al-Quran yaitu tempat untuk melaksanakan pengajaran agama Islam¹⁶.

¹⁴ <http://kbbi.web.id/ajaran>

¹⁵ Ensiklopedi Tasawuf jilid III (Tim Penyusun UIN Syarif Hidayatullah. 2008), 1187.

¹⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeven, 1997), h.120

4. K.H. Mahfudz Dzulwafi, atau sering dikenal dengan nama Ustadz Mahfudz lahir di Cirebon, 16 Februari 1971, dimana beliau adalah Alumni ke-3 Pondok Pesantren Darul Musthafa Hadramaut–Yaman pimpinan Guru Mulia Al Habib Umar bin Hafidz. Merupakan pemuka agama Islam yang dikenal sebagai ulama di Kalimantan Selatan. Merupakan ulama kharismatik yang tinggal di Sungai Cuka kab.Tanah Laut Kalimantan Selatan. K.H. Mahfudz Dzulwafi adalah pengasuh (pimpinan) dari Pondok Pesantren Darussana yang berada di Sungai Cuka, Kintap. Beliau juga dikenal sebagai guru pengajar tasawuf yang memiliki banyak santri dan jama'ah.
5. Pondok Pesantren Darussana, “pondok pesantren” merupakan rangkaian kata yang terdiri dari kata “pondok” yang berarti kamar, gubuk, rumah kecil dan “pesantren” berasal dari kata “santri” yang berarti tempat tinggal para santri¹⁷. Pondok Pesantren dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹⁸ Pondok Pesantren Darussana merupakan lembaga pendidikan yang dikelola oleh Yayasan Darussana Sungai Cuka. Pesantren yg bermanhaj *ahlussunnah wal jama'ah* ini dibentuk pada tahun 2013 yang dipimpin oleh K.H. Mahfud Dzulwafi.

F. Penelitian Terdahulu

Pada pembahasan ini, dipaparkan beberapa hasil penelitian yang melandasi penelitian ini. Penelitian yang berkaitan dengan *ma'rifat* dalam pengalaman spiritual kaum sufi. Sepanjang pengamatan penulis, ada beberapa akademisi yang telah

¹⁷ Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES,1994), 18

¹⁸ Hasby Indra, *Pesantren dan Transformasi dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komlesitas Gopal*. (Jakarta:IRP Press,2004), 3

melakukan kajian tentang *ma'rifat* baik dalam bentuk tesis, disertasi maupun jurnal. Sejumlah tulisan yang ada, penulis belum mendapati satu karya pun yang membahas mengenai ajaran *ma'rifat* dalam pengajian K.H. Mahfudz Dzulwafi. Beberapa penelitian yang ditemukan dalam topik *ma'rifat* ini adalah sebagaimana berikut.

1. Prosiding yang ditulis oleh Muhammad Faiz dalam kajiannya yang berjudul *Konsep al-Wushul ila Allah menurut Said Nursi* di dalam karyanya Rasail al-Nur menggunakan pendekatan kualitatif untuk melakukan analisis kepustakaan Rasailal-Nur karya Said Nursi serta membandingkan pemikiran para ulama tasawuf dan ulama tafsir Al-Quran terkait dengan konsep yang digagas oleh Nursi tersebut yang disandarkan pada dalil dari beberapa ayat Al-Quran. Muhammad faiz memaparkan empat jalan menuju Allah menurut Said Nursi yaitu *al-'ajz*, *al-faqr*, *al-syafaqah* dan *al-tafakkur*. Hasil dari kajian ini adalah konsep *wushul* dalam pandangan Said Nursi merupakan hasil penghayatan dan pemahaman yang mendalam terhadap Al-Quran. Konsep sederhana dan mudah dipahami serta tidak bersifat tertutup (eksklusif) sebagaimana yang terdapat pada konsep-konsep aliran tarikat tasawuf kebanyakan. Oleh sebab itu konsep ini penting untuk diamalkan setiap Muslim dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah *SWT*. Tanpa merasa takut akidah akan menyimpang dan terjerumus ke dalam kesesatan karena berlandaskan kepada Al-Quran dan mengikuti pedoman Al-Sunnah.¹⁹
2. Jurnal yang ditulis Kafrawi yang berjudul *Pemikiran Syekh Abdul Qadir al-Jailani tentang ma'rifat*. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode yang penulis gunakan adalah *library research* yaitu mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian atau penelitian yang bersifat kepustakaan. Fokus kajian ini adalah memaparkan siapa saja guru-guru dari Syekh

¹⁹ Lihat Muhammaf Faiz, "Konsep Al Wushul Ila Allah Munurut Said Nursi di dalam Karyanya Rasail Al Nur". Prosiding. IAI Darussalam Blokagung. Vol.1, No.8, 2017. 44-56

Abdul Qadir al-Jailani, apa saja karya beliau, gambaran *ma'rifat* secara umum serta konsep *ma'rifat* menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Sayangnya dalam kajian ini tidak jelas menggambarkan bagaimana konsep *ma'rifat* menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani.²⁰

3. Jurnal yang ditulis Siswoyo Aris Munandar, Mursalat, Elia Malikhaturrahmah dengan judul Pemaknaan *ma'rifat* oleh para sufi dari zaman ke zaman. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*). Sumber data utama diambil dari buku Sufi dari Zaman ke Zaman karya Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani. Penelitian ini menjabarkan bagaimana pemaknaan *ma'rifat* menurut ulama salaf dan ulama khalaf. Hasil dari penelitian ini adalah perbedaan pengertian konsep *ma'rifat* oleh para sufi pada umumnya. Konsep *ma'rifat* dalam konteks yang sekarang ini adalah seseorang arif yang senantiasa mengingat Allah dan butuh kepada-Nya. Ia menggunakan media elektronik sebagai alat untuk menyambung silaturahmi antara umat, yang menjadikan kondisi masyarakat yang sejuk, nyaman dan damai. Selain itu, *ma'rifat* juga tidak kehilangan makna ketika bersinggungan dengan kehidupan politik, sosial, budaya, dan ekonomi. *Ma'rifat* bagi sang arif menciptakan kondisi yang baik dalam masyarakat, demi terwujudnya masyarakat makmur, aman dan sejahtera.²¹
4. Jurnal yang ditulis Siswoyo Aris Munandar dan Mursalat yang berjudul "*The Concept of Makrifat in Syar Al-Hikam by Kyai Sholeh Darat*" yang menghasilkan kesimpulan bahwa konsep *ma'rifat* yang dikemukakan oleh Kyai Sholeh Darat yakni ini mampu melintasi antar kalangan, sehingga dipahami dalam kondisi

²⁰ Lihat Kafrawi, "Pemikiran Syekh Abdul Qadir Jailani tentang *Ma'rifat*". Jurnal Pendidikan Islam, Vol 05. No.1, 2020, 78

²¹ Lihat Siswoyo Aris Munandar, dkk. Pemaknaan Makrifat oleh Para Sufi dan Zaman ke Zaman. Jurnal KACA, Vol.11, No.1. 2021, 1-29

sekarang ini. Seorang yang *ma'rifat* pada zaman sekarang ini adalah seseorang yang senantiasa mengingat Allah dan butuh kepada-Nya, sehingga mampu mengambil kebaikan dalam setiap apa yang dihadapi, baik itu dengan teknologi, maupun aktifitas lain yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan sosial, budaya, ekonomi dan politik.²²

5. Jurnal yang ditulis Ernia Sapitri yang berjudul Pemikiran sufistik al-Ghazali tentang *'ilm al-yaqin* menuju *ma'rifat*. Isafat dan hermeneutik. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Ihyā' Ulūm al-Dīn, Al-Munqidz min Ad-Dhalal, Minhajul Abidin*. Kajian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Sumber data sekunder dari beberapa buku, karya ilmiah dan penelitian terkait. Hasil dari penelitian ini yang pertama, pengetahuan *'ilm al-yaqin* menurut al-Ghazali adalah sesuatu yang dapat diketahui secara eksplisit tanpa menyisakan adanya keraguan. Kedua, *ma'rifat* menurut al-Ghazali adalah pengenalan manusia akan Tuhannya. Sehingga menjadi tujuan akhir yang harus dicapai manusia sekaligus sebagai bentuk kesempurnaan tertinggi dalam memperoleh kebahagiaan yang hakiki. Ketiga, langkah-langkah keyakinan al-Ghazali menuju *ma'rifat* adalah pengetahuan yang hakiki didatangkan melalui mujahadah, *isyraqiyah* atau *dzawq* dan *kasyfiyah*. Dengan mengenal Allah Swt. manusia dapat mengetahui hakikat daripada ilmu pengetahuan. Sehingga manusia mampu mencapai derajat *ma'rifat*. Demikian, pemahaman tentang Allah Swt. akan bertambah seiring dengan bertambahnya pengetahuan dan pengenalannya terhadap Tuhan-Nya.²³

²² Lihat Siswoyo Aris Munandar dan Mursalat, "The Concept of Makrifat in Syar Al-Hikam by Kyai Sholeh Darat" Jurnal Islam Transformatif, Vol.5, No.1, 2021,17

²³ Lihat Ernia Sapitri."Pemikiran Sufistik al-Ghazali tentang *'Ilm al-Yaqin Menuju Ma'rifat*", Jurnal Manthiq, Vol.VII, No. 1, 2022. 83

6. Jurnal yang ditulis oleh Murni yang berjudul “Konsep *Ma’rifatullah* Menurut al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak al-karimah) menyimpulkan dalam penelitiannya yaitu : 1) landasan *ma’rifatullah* dalam meningkatkan *akhlak al-karimah* yaitu dengan mengenal Allah Swt. sebagai kewajiban bagi setiap manusia, demikian disebutkan dalam al-Qur’an dan al-Sunnah, karena dengan mengenal Tuhannya manusia akan mengenal dirinya sendiri, 2) metode integrasi *ma’rifatullah* dalam membina *akhlak al-karimah* melalui metode pembinaan, pembiasaan, dan keteladanan, 3) fungsi *ma’rifatullah* dalam pembinaan *akhlak al-karimah* adalah akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan, keselamatan, ketentraman dan ketenangan jiwa raga, serta kelezatan dan kenikmatan beribadah kepada Allah swt, 4) tujuan pengembangan *ma’rifatullah* dalam meningkatkan *akhlak al-karimah* sebagai pengarah yang akan meluruskan orientasi hidup seorang muslim.²⁴
7. Jurnal yang ditulis oleh Asmaran AS yang berjudul “Menuju *Ma’rifatullah* Menyelami Samudera Sufisme Imam al-Ghazali” yang menyimpulkan bahwa menurut al-Ghazali, *ma’rifatullah* berarti “pengetahuan” yang meyakinkan. Hal itu terjadi jika objek tersebut dibuka dengan jelas tanpa ragu-ragu. Artinya terungkapnya rahasia ketuhanan dan segala rahasia ciptaan-Nya. Keadaan ini tidak dapat dijangkau oleh indra pengalaman dan atau penalaran logis, melainkan murni anugerah atau ilham ilahiah dari Tuhan melalui nûr yang diberikan kepada hati. Demikian terbuka segala rahasia yang ada di balik realitas ini, yang tidak mampu dijangkau oleh akal dan pikiran seseorang. Keadaan itu disebut *mukâsyafah*. Saat itu, seseorang mampu mengenal Allah melalui manifestasi ciptaan-Nya. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa *ma’rifatullah* adalah “memandang wajah Allah”.

²⁴ Lihat Murni. “Konsep *Ma’rifatullah* Menurut al-Ghazali (Suatu kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Al-Karimah)”. Jurnal Ar-Raniry, Vol.2, No.1, 2014, 24

Tentu saja, artinya melihat manifestasi nyata dari sifat-sifat Allah di alam semesta ini.²⁵

G. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri atas lima bab. Pada bab pertama mengulas pendahuluan, dikemukakan mengenai latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab pertama atau pendahuluan berisi latar belakang masalah yang menguraikan kronologis umum yang diangkat penulis serta penjelasan motivasi penulis sehingga mengangkat tema tersebut dalam penelitian ini. Uraian selanjutnya dalam bab ini berisi fokus penelitian sehingga usaha yang dilakukan penulis menjadi jelas dan signifikansi penelitian yang menekankan sisi manfaat dari hasil penelitian. Selanjutnya definisi istilah untuk lebih menguatkan judul yang diangkat penulis dalam penelitian, dilanjutkan menjabarkan penelitian terdahulu sebagai bukti keaslian penelitian dan menghindari kesia-siaan dikarenakan kajian yang serupa. serta sistematika penulisan yang menguraikan format laporan hasil penelitian yang akan dituangkan.

Bab kedua memuat landasan teori mengenai konsep *ma'rifat*. Pada bagian ini juga akan dibahas bagaimana konsep *ma'rifat* dari berbagai sudut pandang termasuk dari sudut pandang para sufi. Serta pembahasan makna istilah-istilah tersebut di dalam tasawuf yang mengindikasikan proses beragama dan mengenal Sang Maha Pencipta.

Bab ketiga menjelaskan metode penelitian yang dilakukan. Bab ini memberikan informasi mengenai jenis penelitian dan desain penelitian yang

²⁵ Lihat Asmaran As, Menuju *Ma'rifatullah* Menyelami Samudera Sufisme Imam al-Ghazali, Jurnal Studia Insania, Vol.4, No.1, 2016, 1-18

digunakan, lokasi tempat penelitian di lakukan, populasi dan sampel yang digunakan, sumber data yang dikumpulkan, teknik mengumpulkan data di lapangan dan bagaimana cara menganalisis data penelitian yang diperoleh sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

Bab keempat berisi tentang analisis yang dilakukan oleh penulis berdasarkan data yang diperoleh terutama terkait konsep *ma'rifat* dan bagaimana hal tersebut dapat meningkatkan spiritualitas serta kesadaran praktisinya. Dalam bab ini konsep-konsep yang meliputi konsep syariat, *thariqat*, *ma'rifat* juga akan dibahas dalam konsep ilmu dan realita.

Bab kelima adalah penutup. Bab ini berisi kesimpulan untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam penelitian serta saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya